BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi MR (*Measles Rubella*) adalah program kesehatan nasional guna melindungi bayi dari risiko campak dan rubella, dua penyakit yang dapat mengakibatkan komplikasi berat seperti pneumonia, ensefalitis, maupun cacat bawaan pada bayi. Meskipun memiliki manfaat besar bagi kesehatan masyarakat, prosedur imunisasi yang dilakukan melalui injeksi sering menimbulkan rasa nyeri pada bayi dan anak. Nyeri akibat prosedur medis ini merupakan pengalaman *distress* yang umum terjadi pada anak dan dapat memicu respons fisiologis seperti menangis, peningkatan denyut jantung, serta ketidaknyamanan emosional yang signifikan (Awaluddin *et al*., 2023).

Selain berdampak pada anak, nyeri saat imunisasi juga dapat memengaruhi orang tua dalam pengambilan keputusan terkait kelanjutan imunisasi. Reaksi anak yang menangis keras atau tampak kesakitan sering menimbulkan kecemasan pada orang tua, sehingga dapat menyebabkan penundaan atau penghindaran imunisasi berikutnya. Hal ini menjadi tantangan dalam program imunisasi nasional karena keberhasilan imunisasi sangat bergantung pada kepatuhan jadwal vaksinasi (Kurdaningsih *et al*., 2022).

Tinjauan aspek fisiologis dan psikologis, nyeri akibat injeksi dapat memicu respon stres pada bayi seperti peningkatan hormon kortisol, menangis berkepanjangan, serta perilaku penolakan terhadap prosedur medis. Jika pengalaman nyeri ini terjadi berulang, anak dapat mengalami kecemasan

prosedural (*procedural anxiety*) yang berdampak pada ketakutan jangka panjang terhadap tenaga kesehatan (Sari *et al*., 2021).

Di tingkat global, campak tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang signifikan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), tercatat sekitar 10,3 juta kasus campak di seluruh dunia sepanjang tahun 2023, meningkat akibat rendahnya cakupan imunisasi di berbagai negara. Kondisi ini juga menyebabkan sekitar 107.500 kematian pada tahun 2023, di mana balita (bawah lima tahun) menjadi kelompok rentan yang paling banyak terdampak. Meskipun vaksin campak-rubella sudah terbukti mencegah ribuan kematian, cakupan vaksinasi di seluruh dunia masih belum mencapai tingkat kekebalan kelompok yang disarankan yaitu 95%, sehingga kasus campak yang muncul secara mendadak masih terjadi di berbagai daerah di dunia (WHO, 2023).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, Indonesia masih mencatat puluhan ribu kasus suspek campak setiap tahun, dengan peningkatan signifikan pada beberapa periode terakhir. Tahun 2025 dilaporkan terdapat lebih dari 60.000 kasus suspek campak, disertai kematian pada beberapa wilayah, serta masih ditemukannya Kejadian Luar Biasa (KLB) di berbagai provinsi. Selain itu, cakupan imunisasi MR nasional masih berada pada kisaran 82% untuk dosis pertama dan sekitar 77–80% untuk dosis kedua, yang masih belum mencapai target nasional 95% untuk terbentuknya kekebalan kelompok (Kemenkes, 2024).

Data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2025 menunjukkan adanya 218 kasus campak serta 63 kasus rubella di wilayah Jakarta, dengan konsentrasi penderita tertinggi berada di area Jakarta Barat dan Jakarta Pusat.

Meskipun tidak terdapat laporan kematian, kenaikan jumlah kasus dibanding tahun lalu ini menegaskan perlunya kewaspadaan ekstra dalam upaya pengendalian Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (Komaria, 2025).

Merujuk pada hasil studi awal di TPMB H Cempaka Putih, diketahui bahwa pelayanan imunisasi campak dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam satu bulan sebagai bagian dari layanan rutin imunisasi bayi. Berdasarkan hasil observasi dan data kunjungan, jumlah bayi yang mendapatkan imunisasi campak di TPMB tersebut berkisar sekitar 12-14 bayi setiap bulannya. Selain itu, dalam pelaksanaan imunisasi di TPMB H Cempaka Putih, masih ditemukan bahwa bayi menunjukkan respon nyeri saat tindakan injeksi, seperti menangis keras, ekspresi wajah kesakitan, dan gerakan menolak saat penyuntikan dilakukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nyeri akibat imunisasi masih menjadi pengalaman yang umum terjadi pada bayi, dan belum sepenuhnya tertangani dengan intervensi nonfarmakologis secara optimal. Hal ini berpotensi memengaruhi kenyamanan bayi, kecemasan orang tua, serta persepsi terhadap layanan imunisasi di fasilitas kesehatan tersebut.

Kondisi di TPMB H Cempaka Putih menunjukkan adanya kebutuhan untuk upaya pengurangan nyeri pada saat imunisasi, khususnya melalui metode nonfarmakologis seperti teknik distraksi. Salah satu metode yang dapat dikembangkan adalah Distraksi Bola Bobath, yang dapat membantu mengalihkan perhatian bayi sehingga intensitas nyeri saat imunisasi dapat berkurang.

Distraksi Bola Bobath dipilih sebagai intervensi nonfarmakologis dalam penelitian ini karena penggunaan metode distraksi secara signifikan mampu meredakan tingkat nyeri anak akibat prosedur medis invasif, termasuk penyuntikan imunisasi. Mekanismenya berfokus pada pengalihan perhatian dari rangsangan nyeri menuju stimulasi yang menenangkan guna meminimalisasi respons nyeri. Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen nyeri pada anak yang menekankan pentingnya intervensi psikologis dan sensorik dalam mengurangi *distress* selama tindakan medis. Selain itu, Distraksi Bola Bobath dipilih karena bersifat sederhana, aman, tidak invasif, dan mudah diterapkan di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti TPMB tanpa membutuhkan alat medis khusus. Penggunaan bola Bobath memungkinkan bayi berada dalam posisi yang nyaman sekaligus memberikan rangsangan sensorik melalui gerakan dan kontak tubuh, yang bisa bantu mengalihkan perhatian bayi dari rasa nyeri saat mendapat vaksinasi (Birnie *et al*., 2018).

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa nyeri akibat injeksi imunisasi MR pada bayi masih menjadi masalah yang cukup sering terjadi baik secara global maupun nasional. Meskipun imunisasi merupakan tindakan penting dalam pencegahan penyakit menular, prosedur injeksi tetap menimbulkan respons nyeri yang dapat memicu *distress* pada bayi serta kecemasan pada orang tua. Di sisi lain, penerapan manajemen nyeri nonfarmakologis di fasilitas pelayanan kesehatan primer masih belum optimal dan belum menjadi standar dalam pelaksanaan imunisasi.

Berdasarkan uraian diatas, menegaskan pentingnya strategi inovatif dalam meminimalisasi skala nyeri saat prosedur penyuntikan vaksin MR, seperti

penggunaan Bola Bobath sebagai media distraksi. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang efektif, aman, dan aplikatif di fasilitas pelayanan kesehatan primer dalam membantu mengalihkan perhatian bayi dari rasa nyeri selama tindakan injeksi, sehingga pengalaman imunisasi menjadi lebih nyaman bagi bayi maupun orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Imunisasi MR (*Measles Rubella*) merupakan upaya penting dalam pencegahan penyakit menular pada bayi dan anak. Namun, tindakan injeksi pada imunisasi masih menimbulkan respons nyeri seperti menangis, gelisah, dan reaksi fisiologis lainnya. Di fasilitas pelayanan kesehatan primer, penerapan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri imunisasi masih belum optimal. Temuan awal di TPMB H Cempaka Putih mencatat masih adanya respons nyeri pada bayi yang diimunisasi MR, teknik Distraksi Bola Bobath pun dapat dimanfaatkan sebagai metode pengalihan fokus dari rasa sakit akibat tindakan penyuntikan. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah terdapat pengaruh Distraksi Bola Bobath terhadap Skala Nyeri Imunisasi MR (Measles Rubella) pada Bayi Usia 9–12 Bulan di TPMB H Cempaka Putih Tahun 2026?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Distraksi Bola Bobath terhadap skala nyeri imunisasi MR (*Measles Rubella*) pada bayi usia 9-12 Bulan di TPMB H Cempaka Putih Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui skala nyeri pada bayi yang diberikan Distraksi Bola Bobath saat imunisasi MR pada bayi usia 9-12 Bulan di TPMB H Cempaka Putih.
2. Mengetahui skala nyeri pada bayi yang tidak diberikan Distraksi Bola Bobath saat imunisasi MR pada bayi usia 9-12 Bulan di TPMB H Cempaka Putih.
3. Mengetahui pengaruh Distraksi Bola Bobath terhadap skala nyeri imunisasi MR pada bayi usia 9-12 Bulan di TPMB H Cempaka Putih Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi TPMB H Cempaka Putih

   Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) imunisasi yang lebih ramah anak (*child-friendly*), khususnya terkait manajemen nyeri akibat tindakan penyuntikan.

2. Bagi Orang Tua

   Penelitian ini menyajikan wawasan bahwa nyeri saat imunisasi dapat diminimalkan dengan metode sederhana, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan orang tua terhadap program imunisasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat difungsikan sebagai bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan teknik distraksi lainnya atau metode nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri prosedural pada kelompok bayi dan anak.